

PENGARUH BI RATE, INFLASI DAN KURS TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA PADA SEKTOR PERBANKAN PERIODE 2018-2020

Musyahadah Zauqi¹, Ida Farida², Hikmatul Maulidah³

^{1,2,3} *Program Studi D-III Akuntansi Politeknik Harapan Bersama,*
Korespondensi email: musyahadahzauqi11@gmail.com

Abstract

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) merupakan indikator yang digunakan BEI untuk menunjukkan pergerakan harga saham secara umum. Semakin tingginya IHSG dapat diartikan terjadi kenaikan harga saham yang disebabkan oleh penguatan ekonomi, Bergitu juga sebaliknya. Faktor makroekonomi seperti *BI Rate*, Inflasi dan Kurs dapat mempengaruhi pergerakan IHSG. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh variabel makroekonomi yaitu *BI Rate*, Inflasi dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Sektor Perbankan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Dan teknik analisis yang digunakan yakni deskriptif kuantitatif dengan Uji Asumsi Klasik, Analisis Statistik Deskriptif, Regresi Linear berganda Uji Hipotesis dan Koefisien determinasi. Hasil Uji F pada penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,018. Hasil Uji T pada variabel *BI Rate* menunjukkan nilai sebesar 0,627, pada variabel Inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,006 dan variabel Kurs sebesar 0,163. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil penelitian secara parsial menyatakan bahwa variabel Inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG, Sedangkan variabel *BI Rate* dan Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Sektor Perbankan.

Kata Kunci : *Indeks Harga Saham, Kurs, BI Rate, Inflasi*

The Effect of BI Rate, Inflation and Exchange Rate on the Composite Stock Price Index on the Indonesia Stock Exchange in the Banking Sector for the 2018-2020 period.

Abstract

JCI (Joint Stock Price Index) is an indicator used by the IDX to show stock price movements in general. The higher the JCI can be interpreted as an increase in stock prices caused by the strengthening of the economy, and vice versa. Macroeconomic factors such as the BI Rate, Inflation and Exchange Rate can influence the JCI movement. The purpose of this research was to examine the effect of macroeconomic variables, namely the BI Rate, Inflation and Exchange Rate on the Composite Stock Price Index of the Banking Sector. The used data collection was literature study. And the data were analyzed technique used is described quantitatively with Classical Assumption Test, Descriptive Statistical Analysis, Multiple Linear Regression, Hypothesis Testing and Coefficient of Determination. The results of the F test showed a significance value of 0.018. The results of the T-test on the BI Rate variable showed a value of 0.627, the Inflation variable showed a value of 0.006 and the Exchange rate variable was 0.163. From these results it can be concluded that the independent variable simultaneously has a significant effect on the dependent variable. The results of the study partially state that the inflation variable has a significant effect on the JCI, while the BI Rate and Exchange Rate variables have no significant effect on the Composite Stock Price Index of the Banking Sector.

Keywords: *Stock Price Index, Exchange Rate, BI Rate, Inflation*

PENDAHULUAN

Dalam melakukan sebuah investasi di pasar modal umumnya para investor menyukai saham yang memiliki indeks stabil dan cenderung naik. Pengertian Investasi sendiri menurut (KBBI, 2021) adalah penanaman uang atau modal pada suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan. Lembaga yang mengelola pasar modal di Indonesia disebut dengan BEI (Bursa Efek Indonesia). Dan untuk melihat perkembangan pasar modal, BEI menggunakan indikator yang disebut IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan). Menurut (Pakarti, 2001) IHSG merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal. Semakin tingginya IHSG dapat diartikan bahwa terjadi kenaikan harga saham yang disebabkan oleh penguatan ekonomi. Begitupun sebaliknya jika IHSG mengalami penurunan bertanda harga saham juga ikut turun.

Banyak faktor yang menyebabkan mengapa IHSG mengalami fluktuasi. Salah satunya adalah karna faktor ekonomi, banyak variabel ekonomi yang turut berperan dalam kenaikan dan penurunan IHSG. variabel – variabel tersebut diantaranya seperti BI Rate, inflasi dan kurs. BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada public. Pengertian Inflasi sendiri menurut (Mandala, 2004) adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus selama satu periode tertentu. Sedangkan menurut (Mankiw, 2003) kurs atau nilai tukar terbagi menjadi dua yakni nilai tukar nominal dan nilai tukar riil.

Investor juga harus mengetahui sektor-sektor yang ada di BEI. Dari dua belas sektor industri di bursa efek indonesia sektor keuangan yang memiliki lima sub sektor salah satunya sub sektor bank memiliki daya beli cukup tinggi

selain itu sektor perbankan juga merupakan sektor yang paling stabil di antara dua belas sektor lain yang terdaftar di BEI. Mengingat sektor ini mampu menunjang perekonomian di suatu negara. Sektor perbankan memiliki peran menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kepada masyarakat tujuannya adalah untuk pendanaan dan investasi. Namun dalam kurun waktu tiga tahun terakhir sektor perbankan cukup mengalami kenaikan dan penurunan yang berdampak pada Indeks harga, akibatnya IHSG sektor perbankan mengalami fluktuasi yang cukup berpengaruh pada investor yang menanamkan modalnya pada sektor tersebut.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengetahui faktor ekonomi apa saja yang mempengaruhi pergerakan IHSG adalah dengan melakukan analisis pada indeks harga saham gabungan pada sektor perbankan. Hal ini dapat mempermudah investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi guna memperkecil resiko kerugian serta kebangkrutan dan meningkatkan return.

METODE

Jenis Data

Menurut (Sulisyanto, 2005) Jenis data dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data Kualitatif

Data kualitatif yaitu data dalam bentuk kata-kata atau bukan bentuk angka. Data ini biasanya menjelaskan karakteristik atau sifat. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini seperti teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka dan merupakan hasil dari perhitungan dan pengukuran. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini seperti *BI Rate*, Kurs dan inflasi. penelitian ini, sedangkan data kuantitatif yang digunakan ialah data *BI Rate*, Kurs dan Inflasi

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, terhitung sejak bulan Maret sampai dengan Juni 2021. Penelitian ini dilakukan di Indonesia sebagai acuan dalam penelitian dan memperoleh data melalui website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) untuk data mengenai harga saham, website Bank Indonesia (www.bi.go.id) untuk data inflasi serta nilai Kurs dan untuk data BI Rate diambil dari website Badan Pusat Statistik (<https://www.bps.go.id>).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sub Sektor Jasa perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan kriteria tertentu dimana sampel yang sengaja dipilih untuk mewakili populasinya. Kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian ini yaitu:

Tabel 1. Kriteria pemilihan sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan Sub Sektor Jasa perbankan yang listing pada BEI	48
Perusahaan jasa sektor perbankan yang tidak menerbitkan Laporan keuangan Tahunan secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2020	(34)
Perusahaan yang mengalami delisting	(2)
Sampel Resrepresentatif	12

Sumber : Data diolah (2021)

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data atau keterangan yang diperlukan dalam penelitian ini, maka metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah Studi Pustaka. Pengertian Studi Pustaka menurut (Sugiyono, 2012) merupakan

kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literature-literatur ilmiah.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan yakni deskriptif kuantitatif dengan Uji Asumsi Klasik, Analisis Statistik Deskriptif, Regresi Linear berganda Uji Hipotesis dan Koefisien determinasi. Teknik analisis data menggunakan bantuan program SPSS versi 22.

Hipotesis Penelitian

H1 : BI Rate secara parsial berpengaruh terhadap IHSG Sektor Perbankan di BEI

H2 : Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IHSG Sektor Perbankan di BEI

H3 : Kurs secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IHSG Sektor Perbankan.

H4 : *BI Rate*, Inflasi dan Kurs berpengaruh secara simultan terhadap IHSG Sektor Perbankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil dan pembahasan dari olah data penelitian

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_BI_Rate	36	3,75	6,00	4,9650	,75873
X2_Inflasi	36	1,32	3,49	2,7544	,66243
X3_Kurs	36	13380,36	15867,43	14322,2717	501,24360
Y_IHSG	36	57,07	103,25	83,0786	13,23604
Valid N (listwise)	36				

Sumber : Data diolah (2021)

Analisis deskriptif pada variabel indeks harga saham gabungan sub sektor perbankan di BEI memiliki nilai minimum sebesar 57,07 dan nilai maksimum 103,25 dengan nilai mean 83,0786 dan standar deviasi sebesar 13,23604 hal

ini menunjukkan nilai deviasi lebih tinggi dari nilai mean yang berarti fluktuasi indeks harga saham gabungan sub sektor perbankan selama periode penelitian mengalami peningkatan dan mempunyai sebaran data yang luas.

Pada variabel *BI Rate* yang menunjukkan suku bunga kebijakan dengan tenor 1 (satu) bulan yang ditetapkan Bank Indonesia secara periodik yang digunakan sebagai sinyal kebijakan moneter untuk jangka waktu tertentu serta diumumkan kepada publik memiliki nilai minimum 3,75 dan nilai maksimum 6,00 nilai mean pada variabel *BI Rate* adalah sebesar 4,9650 dan nilai standar deviasi sebesar 0,75873. Pada variabel *BI Rate* nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai mean hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi *BI Rate* selama periode penelitian mengalami penurunan dan mempunyai sebaran data yang sama atau homogen.

Analisis deskriptif pada variabel inflasi yang menunjukkan proses naiknya harga secara umum dan keseluruhan memiliki nilai minimum sebesar 1,32 dan maksimum 3,49. Pada variabel inflasi nilai mean sebesar 2,7544 dan nilai standar deviasi 0,66243. Pada variabel inflasi nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai mean hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi inflasi selama periode penelitian mengalami penurunan dan mempunyai sebaran data yang sama atau homogen.

Analisis deskriptif pada variabel Kurs yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan suatu mata uang asing dalam penelitian ini digunakan adalah nilai kurs data perbandingan nilai tukar rupiah terhadap US Dollar bulanan memiliki nilai minimum 13380,36 maksimum 15867,43. Nilai kurs mean pada variabel adalah sebesar 14322,2717 dan nilai standar deviasi sebesar 501,24360. Pada variabel ini nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai mean hal ini menunjukkan

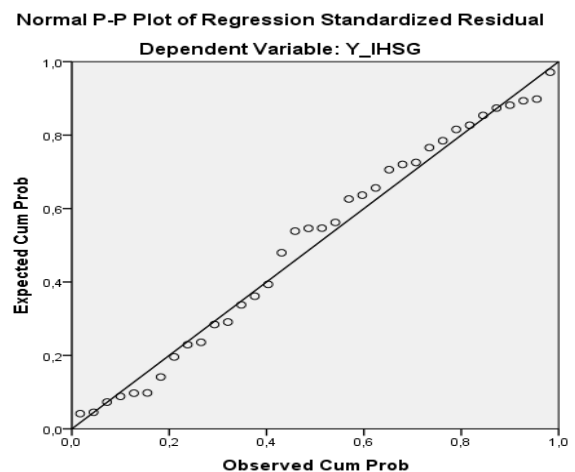
bahwa fluktuasi variabel kurs selama periode penelitian mengalami penurunan dan mempunyai sebaran data yang sama atau homogen.

Tabel 3. Uji Normalitas kolmogorov-smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas menunjukkan dari total 36 data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal, karna nilai signifikansi uji normalitas kolmogorov-smirnov diperoleh nilai sebesar 0,200 dimana lebih besar dari 0,05.



Gambar 1. Uji Normalitas Normal P-P Plot
Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan analisis grafik dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal hal ini dibuktikan dengan data yang menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau histogramnya.

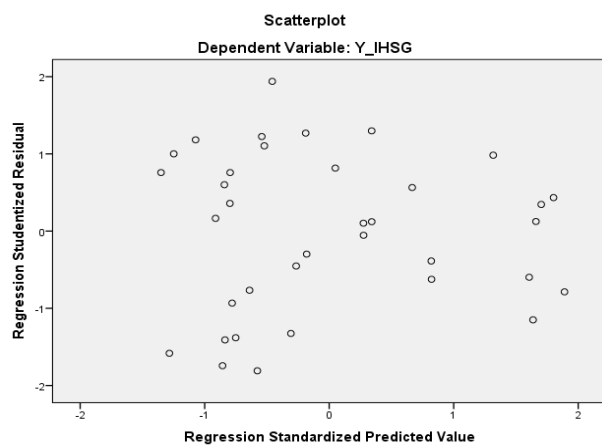
Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1_BI_Rate	,640	1,563
	X2_Inflasi	,582	1,719
	X3_Kurs	,866	1,155

Sumber : Data diolah (2021)

Dari uji diatas dapat diketahui bahwa semua variabel independen mempunyai nilai VIF kurang dari 10,00 selain itu nilai Tolerance ketiga variabel independen menunjukkan angka lebih besar dari 0,10. sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi adanya gejala multikolinieritas dalam model penelitian ini.



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah (2021)

Dari uji yang dilakukan dapat diketahui bahwa tidak terdapat pola yang jelas pada grafik scatterplot. Serta titik-titik menyebar jauh dari garis diagonal 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	2,160

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan hasil pengujian autokolerasi diatas menunjukkan bahwa nilai durbin watson sebesar 2,160 sedangkan dari tabel durbin watson dengan signifikansi 0,05. jumlah sampel sebanyak 36, serta variabel independen berjumlah 3 variabel (k=3) diperoleh nilai dl sebesar 1,295 dan du sebesar 1,654. Tidak terjadi

autokorelasi jika $du < d < 4 - du$, maka dalam penelitian ini dapat dibuktikan bahwa nilai dw terletak diantara du dan 4-du. Data du sebesar 1,654 sehingga 4-du adalah sebesar 2,346 maka hasilnya $1,654 < 2,160 < 2,346$. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi autokolerasi.

Tabel 6. Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	195,341	63,375
	X1_BI_Rate	1,620	3,303
	X2_Inflasi	-11,808	3,967
	X3_Kurs	-,006	,004

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan tabel uji regresi linier berganda dapat diketahui bahwa hasil persamaan model estimasi adalah sebagai berikut

$$\text{Indeks Harga Saham} = 195,341 + 1,620 - 11,808 - 0,06 + e$$

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai $\alpha = 195,341$, artinya jika nilai BI Rate (X1), Inflasi (X2) dan Kurs (X3) adalah 0, maka indeks harga saham gabungan (Y) sebesar Rp.195,341.
- Koefisien regresi variabel BI Rate (X1) sebesar 1,620. Menyatakan bahwa setiap penambahan Rp.1 BI Rate akan meningkatkan indeks harga saham gabungan sebesar Rp.1,620.
- Koefisien regresi variabel Inflasi (X2) memiliki pengaruh yang negatif terhadap indeks harga saham gabungan sebesar -11,808. Menyatakan bahwa setiap penambahan Rp.1 tingkat inflasi akan menurunkan indeks harga saham sebesar Rp.11,808.

d. Koefisien regresi variabel Kurs (X3) sebesar -0,006. Menyatakan bahwa setiap penambahan Rp.1 tingkat Kurs akan menurunkan indeks harga saham sebesar Rp.0,006.

Tabel 7. Uji T
Coefficients^a

Model		T	Sig.
1	(Constant)	3,082	,004
	X1_BI_Rate	,490	,627
	X2_Inflasi	-2,976	,006
	X3_Kurs	-1,426	,163

Sumber : Data diolah (2021)

Pada penelitian ini tingkat signifikan yang digunakan adalah sebesar 5%. Berdasarkan pengujian diperoleh nilai t dari variabel BI Rate adalah 0,490 dimana nilai signifikan nya yaitu 0,627. Nilai signifikan $0,627 > 0,05$. Dengan demikian Ho1 diterima dan H1 ditolak artinya secara parsial BI Rate tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan sub setor perbankan.

Nilai t dari Inflasi adalah -2,976 dimana nilai signifikan nya adalah 0,006. Nilai signifikan $0,006 < 0,05$. Dengan demikian H2 diterima dan Ho2 ditolak artinya secara parsial inflasi berpengaruh signifikan terhadap indek harga saham gabungan sub sektor perbankan.

Pada variabel Kurs nilai t adalah sebesar -1,426 dan nilai signifikan nya adalah 0,163, nilai signifikan $0,163 > 0,05$. Dengan demikian Ho3 diterima dan H3 ditolak artinya secara parsial kurs tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan sub sektor perbankan.

Tabel 8. Uji F

ANOVA^a		
Model	F	Sig.
Regression	3,871	,018 ^b

Sumber : Data diolah (2021)

Pengujian terhadap koefisien secara simultan dengan Uji F. diperoleh nilai F sebesar 3,871 dengan nilai signifikan 0,018, hasil nilai signifikansi ini menunjukkan bahwa *BI Rate*, Inflasi dan Kurs secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perubahan indeks harga saham gabungan pada sub sektor perbankan di BEI, Dengan demikian H4 diterima dan Ho4 ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Meidiana Mulya Ningsih, 2018) dan (Lutfiana, 2018)

Tabel 9. Koefisien Determinasi

Model Summary^b		
Model	R Square	Adjusted R Square
1	,651	,618

Sumber : Data diolah (2021)

Dari hasil uji koefisien determinasi yang diatas diperoleh nilai adjusted R Square sebesar 0,618. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 61,8% harga IHSG dapat dijelaskan oleh variabel *BI Rate*, Inflasi dan Kurs sedangkan sisanya sebesar 38,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti didalam penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan:

1. BI Rate secara parsial tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham sub sektor perbankan di BEI.
2. Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sub sektor perbankan di BEI.
3. Kurs secara parsial tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham sub sektor perbankan di BEI.
4. Secara simultan pada periode penelitian yakni 2018-2020 menunjukkan bahwa faktor makro ekonomi yang terdiri dari BI Rate, Inflasi dan Kurs berpengaruh signifikan terhadap indeks

harga saham sub sektor perbankan di BEI. Sedangkan pengaruh ketiga variabel independen adalah sebesar 61,8% harga IHSG dapat dijelaskan oleh variabel BI Rate, Inflasi dan Kurs sedangkan sisanya sebesar 38,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti didalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, adapun saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor

Bagi investor yang akan melakukan investasi pada perusahaan jasa perbankan di BEI sebaiknya teliti dalam melakukan analisa terlebih dahulu guna mendapat keuntungan sesuai dengan harapan investor. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa alat analisa seperti menggunakan faktor makro ekonomi yang terbukti mempengaruhi indeks harga saham sub sektor perbankan dalam penelitian ini yaitu inflasi, investor hendaknya waspada apabila terjadi kenaikan inflasi ini akan dapat menurunkan indeks harga saham sub sektor perbankan, sehingga menimbulkan kerugian bagi investor.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan menambah variabel makro ekonomi lain yang lebih relevan, kemudian memperhatikan faktor fundamental perusahaan seperti kinerja keuangan dan faktor internal lainnya, sehingga tidak hanya melihat dari sudut pandang makro ekonomi saja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan hingga dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- KBBI. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Lutfiana, H. (2018). *Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Yogyakarta: FE Universitas Islam Indonesia.
- Mandala, M. P. (2004). *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*. Jakarta: FE UI.
- Mankiw, N. (2003). *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Erlangga.
- Meidiana Mulya Ningsih, I. P. (2018). Pengaruh BI Rate dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Properti, Real Estate, dan Building Construction di BEI periode 2013 - 2017. *Manajerial*, 247.
- Pakarti, A. d. (2001). *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Administrasi di lengkapi r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sulisyanto. (2005). *Metode Riset Bisnis* . Yogyakarta: Andi.